

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi keuangan yang diperlukan sebagai sarana dalam pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Laporan keuangan yang dikeluarkan tersebut harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang telah diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Para pemakai laporan keuangan akan selalu melakukan pemeriksaan dan mencari informasi tentang kehandalan laporan keuangan perusahaan. Dalam keadaan ini, para pemakai laporan keuangan beranggapan bahwa laporan keuangan yang disajikan dibuat “lebih bagus (*window dressing*)” dari yang semestinya dan meragukan keakuratan laporan keuangan tersebut (Yanthi dkk, 2012). Hal ini dapat terjadi karena perbedaan kepentingan antara manajemen yang menginginkan kinerjanya selalu terlihat baik dan pemilik menginginkan upaya auditor melaporkan sejujurnya keadaan yang ada pada perusahaan yang telah dibiayainya.

Profesi yang dapat menjamin kualitas laporan keuangan adalah akuntan publik atau auditor. Kepercayaan para pemakai laporan keuangan terhadap akuntan publik mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik kewajarannya akan lebih dipercaya dari pada laporan keuangan yang belum

diaudit. Hal ini dikarenakan para pengguna laporan audit mengharapkan bahwa hasil laporan keuangan yang telah di audit bebas dari salah saji material.

Berkualitas atau tidaknya suatu laporan keuangan dapat dilihat dari karakteristik laporan keuangan tersebut. Menurut *Financial Accounting Standard Board (FASB)*, ada dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan yakni relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Kedua karakteristik tersebut sangatlah sulit untuk diukur, sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga untuk meyakinkan pihak yang berkepentingan bahwa laporan keuangan yang tersebut memang relevan dan dapat diandalkan. Dengan demikian pihak internal dan pihak eksternal akan semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang mereka perlukan guna kepentingan mereka masing-masing (Burhanudin, 2016).

Namun pada akhir-akhir ini kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik kembali mendapat sorotan oleh masyarakat menyusul banyak kasus yang melibatkan auditor independen. Seperti kasus yang terjadi pada PT. Telkom, Tbk di Indonesia membuat kredibilitas auditor semakin dipertanyakan. Kasus Telkom tentang tidak diakuinya KAP Eddy Pianto oleh SEC, dimana SEC tentu memiliki alasan mengapa mereka tidak mengakui keberadaan KAP Eddy Pianto. Hal tersebut bisa saja terkait dengan independensi, kompetensi dan akuntabilitas yang dimiliki oleh auditor masih diragukan oleh SEC. Beberapa kasus kegagalan audit juga terjadi baik dalam negeri maupun di luar negeri seperti kasus Enron, WorldCom, Tyco, dan lain-lain.

Peristiwa-peristiwa tersebut menyebabkan timbulnya keraguan atas kualitas kerja para auditor di Kantor Akuntan Publik tertentu. Terlebih lagi kasus di atas melibatkan KAP dan perusahaan berskala nasional di negeri ini. Kemudian bagaimana dengan Kantor Akuntan Publik yang berada di daerah Medan yang statusnya tergolong dalam ukuran KAP yang lebih kecil, apakah auditornya dapat diandalkan untuk menghasilkan kualitas audit yang diharapkan.

Kegagalan KAP Eddy Pianto dan KAP Anderson memperlihatkan bahwa auditor kurang memiliki sikap tanggung jawab dan independen dalam melakukan tugas audit. Kualitas audit sangat dibutuhkan, karena dapat digunakan sebagai tolak ukur keakuratan dan realibilitas laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor sebagai dasar pengambilan keputusan dimasa yang akan datang oleh manajemen juga sebagai refleksi/evaluasi bagi pemakai laporan keuangan tersebut.

Kualitas audit yang baik, yaitu sesuai dengan Standar Auditing dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, yang meliputi : standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Selain standar audit, auditor juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku auditor dalam menjalankan praktik profesinya baik dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat umum (Sari, 2011). Kode etik ini mengatur tentang tanggung jawab profesi dimana seorang auditor dituntut memiliki pengalaman kerja yang cukup, bersikap independen, memiliki kompetensi yang tinggi, dan bersikap objektif selama melaksanakan audit.

Pengalaman seorang auditor sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas audit karena pengalaman akan membentuk keahlian individu baik secara teknis maupun secara psikologis (Usman, 2016). Seorang auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman.

Kode Etik Akuntan Publik menyebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Dalam standar umum kedua menyebutkan bahwa “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”. Standar ini mengharuskan auditor untuk bersikap independen, artinya sikap yang tidak mudah dipengaruhi karena akuntan publik melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Akan tetapi independen dalam hal ini tidak berarti mengharuskan ia bersikap sebagai penuntut, melainkan ia justru harus bersikap mengadili secara tidak memihak dengan tetap menyadari kewajibannya untuk selalu bertindak jujur, tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan tetapi juga kepada pihak lain yang berkepentingan dengan laporan keuangan (SPAP, 2011).

Kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal yang selanjutnya diperluas melalui pengalaman dalam praktik audit dan menjalani pelatihan teknis yang cukup yang mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum. Pengetahuan itu penting untuk dapat

memahami relevansi dan keandalan informasi yang diperoleh sehingga informasi tersebut menjadi bukti yang kompeten dalam penentuan opini audit.

Selain pengalaman auditor, independensi, dan kompetensi persyaratan lain yang harus dimiliki oleh seorang auditor seperti dinyatakan dalam Pernyataan Standar Auditing (SPAP, 2011) adalah keahlian dan *due professional care*. *Due professional care* mengacu pada kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Dengan sikap cermat dan seksama dapat berpikir kritis serta melakukan evaluasi terhadap bukti audit, berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab. Kecermatan mengharuskan auditor untuk waspada terhadap resiko yang signifikan. Dengan sikap cermat, auditor akan mampu mengungkap berbagai macam kecurangan dalam penyajian laporan keuangan lebih mudah dan cepat. (Wiratama dan Ketut, 2015).

Menurut Arens (2001) kualitas dari hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa tanggung jawab (akuntabilitas). Akuntabilitas merupakan dorongan psikologis sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungan. Untuk itu, setiap auditor harus memiliki rasa bertanggungjawab atau akuntabilitas yang tinggi dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Jika seseorang diberi sebuah tugas maka orang tersebut akan berusaha sebaik mungkin mempertanggungjawabkan tugasnya guna mendapatkan hasil yang maksimal.

Audit yang berkualitas adalah audit yang dapat ditindaklanjuti oleh auditee. Kualitas ini harus dibangun sejak awal pelaksanaan audit hingga

pelaporan dan pemberian rekomendasi. Dengan demikian, indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit antara lain kualitas proses, apakah audit dilakukan dengan cermat, sesuai prosedur, dan terus mempertahankan sikap skeptis (Efendy, 2010).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah profesi auditor yang belakangan ini menjadi sorotan masyarakat terkait dengan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Faktor Penentu Kualitas Audit Berdasarkan Persepsi Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan”**. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Wiratama dan Ketut (2015). Penelitian ini menambah satu variabel independen yaitu kompetensi. Penelitian ini dilakukan dalam waktu dan tempat yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pengalaman auditor dapat meningkatkan kualitas audit?
2. Apakah independensi seorang auditor dapat menjamin audit yang berkualitas?
3. Apakah kompetensi dapat meningkatkan kualitas audit?
4. Apakah *due professional care* dapat menghasilkan audit yang berkualitas?
5. Apakah akuntabilitas dapat meningkatkan kualitas audit?

6. Apakah laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan dimasa yang akan datang?

### 1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari ruang lingkup yang terlalu luas sehingga dapat mengaburkan penelitian ini, maka penulis perlu membatasi masalah mengenai hal apa yang diteliti. Batasan masalah di penelitian ini yaitu untuk melihat Faktor Penentu Kualitas Audit Berdasarkan Persepsi Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan.

### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka penelitian ini bermaksud untuk mengetahui Faktor Penentu Kualitas Audit Berdasarkan Persepsi Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. Adapun masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan:

1. Apakah Pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit di Kota Medan?
2. Apakah Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit di Kota Medan?
3. Apakah Kompetensi Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit di Kota Medan?
4. Apakah *Due Professional Care* berpengaruh terhadap kualitas audit di Kota Medan?
5. Apakah Akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit di Kota Medan?

6. Apakah Pengalaman auditor, Independensi, Kompetensi Auditor, *Due Professional Care*, dan Akuntabilitas secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit di Kota Medan?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit
2. Untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap kualitas audit
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit
4. Untuk mengetahui pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit.
5. Untuk mengetahui pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit.
6. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor, independensi, kompetensi auditor, *due professional care*, dan akuntabilitas secara simultan terhadap kualitas audit.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan penulis, khususnya dalam mengetahui sejauh mana pengaruh pengalaman



auditor, independensi, kompetensi auditor, dan etika auditor terhadap kualitas audit.

2. Bagi Institut

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur serta menjadi bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian yang sama pada masa yang akan datang.

3. Bagi Instansi/Objek yang diteliti

Diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi organisasi perusahaan terutama bagi KAP, khususnya auditor dalam melakukan kegiatan pemeriksaan (*auditing*).